

Peduli Lingkungan Pesisir melalui Aksi Pilah Sampah dan Kreasi Daur Ulang Bagi Anak-Anak Desa Bajoe Indah

Muammar Akbar Al Qhuraissy ^{1*} Aini Ashary ², Hasyim Abdillah ³, La Ode Muhammad Juanda ⁴, Rosdiana ⁵, Sitti Harnia ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Halu Oleo, Indonesia

* muammar.akbar@uho.ac.id

Abstrak

Urgensi dalam penelitian ini diakibatkan oleh penumpukkan sampah yang membuat masyarakat menjadi resah, sehingga perlu adanya sosialisasi di lingkungan masyarakat tentang Peduli Sampah. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menumbuhkan kepedulian dan perilaku ramah lingkungan pada anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah, Kabupaten Konawe (usia 7–15 tahun) melalui pembiasaan pemilahan sampah dan kreasi daur ulang. Solusi yang disepakati bersama mitra terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu (1) Edukasi Lingkungan Pesisir Anak, (2) Aksi Pilah Sampah dan Bank Sampah Mini Anak, serta (3) Kreasi Daur Ulang dan Kampanye Lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi dengan mitra desa, penyusunan media edukasi ramah anak, praktik pemilahan sampah menggunakan kategori organik, anorganik bernilai, dan residu, pembentukan mekanisme bank sampah mini anak dengan pencatatan sederhana, serta pembuatan karya daur ulang dan poster kampanye lingkungan. Monitoring dan evaluasi menunjukkan keterlibatan aktif Anak-Anak Pesisir, ketepatan pemilahan saat praktik, keteraturan pengumpulan dan pencatatan bank sampah mini, serta refleksi singkat terkait kebiasaan tindak lanjut. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai jenis sampah dan dampaknya bagi pesisir, berkembangnya keterampilan memilah dan mengelola sampah anorganik bernilai secara lebih tertib, serta munculnya sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan melalui komitmen perilaku dan aktivitas kampanye sederhana. Program ini berpotensi berkelanjutan melalui penguatan jadwal pengumpulan bank sampah mini anak, pendampingan rutin, dan pengembangan kegiatan kreasi serta kampanye lingkungan di Desa Bajoe Indah.

Keywords: *Peduli Lingkungan, Aksi Pilah Sampah, Kreasi Daur Ulang, Anak-Anak Pesisir*

Pendahuluan

Daerah pesisir merupakan ruang hidup yang khas karena menjadi titik pertemuan ekosistem darat dan laut sekaligus menjadi pusat aktivitas sosial-ekonomi di lingkungan masyarakat. Namun, wilayah pesisir juga rentan terhadap masalah lingkungan, terutama timbunan sampah padat yang berasal dari aktivitas rumah tangga, konsumsi harian, serta pergerakan sampah dari daratan ke pesisir. Sampah yang tidak terkelola berpotensi menurunkan kualitas lingkungan, mengganggu kenyamanan ruang publik, dan pada akhirnya mencemari perairan melalui aliran, angin, atau aktivitas pasang surut. Kajian global tentang sampah laut menegaskan bahwa pencegahan efektif perlu dimulai dari hulu melalui perubahan perilaku, pemilahan, dan penguatan pengelolaan di tingkat komunitas (Râpă et al., 2024; Alpizar et al., 2020; Falk-Andersson et al, 2023). Artinya,

program peduli lingkungan pesisir tidak cukup hanya berfokus pada kegiatan bersih-bersih, tetapi perlu membangun kebiasaan baru yang dapat dilakukan secara berulang dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga serta komunitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Peduli Lingkungan Pesisir melalui Aksi Pilah Sampah dan Kreasi Daur Ulang Bagi Anak-Anak Desa Bajoe Indah.” Mitra kegiatan adalah Desa Bajoe Indah, Kabupaten Konawe, dengan mitra sasaran anak-anak pesisir berusia 7–15 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena masa kanak-kanak hingga awal remaja merupakan fase pembentukan kebiasaan dan nilai, sehingga intervensi perilaku lingkungan lebih efektif bila diberikan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, sederhana, dan dekat dengan keseharian anak. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan juga menekankan pentingnya pembelajaran yang membangun kompetensi dan tindakan nyata, bukan hanya pengetahuan, agar anak-anak pesisir mampu berperan sebagai agen perubahan di komunitasnya (Torsdottir et al., 2024; Batsa et al., 2025; Schönstein et al., 2024).

Berdasarkan diskusi awal dengan mitra, kondisi lingkungan pesisir di Desa Bajoe Indah masih menghadapi tantangan kebersihan yang terkait dengan sampah campuran pada sejumlah titik aktivitas warga dan ruang bermain anak. Sampah organik, plastik kemasan, botol, kertas, dan residu sering tercampur, sehingga sulit dikelola dan cenderung berakhir sebagai timbunan, dibakar, atau terbawa menuju pesisir (Rahayu et al., 2025). Pada sisi lain, anak-anak belum memperoleh pengalaman belajar yang konkret tentang cara memilah sampah, memahami dampak sampah pada ekosistem laut, serta melihat bahwa sebagian sampah dapat dimanfaatkan kembali bila dikelola dengan benar. Kebutuhan ini selaras dengan temuan program edukasi pemilahan sampah pada anak sekolah dasar yang menunjukkan bahwa edukasi sejak dini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang jenis sampah dan pentingnya pemilahan, terutama jika disampaikan secara sederhana dan dekat dengan situasi lingkungan sekitar (Hakam et al., 2022).

Urgensi program semakin kuat jika dilihat dari dampak yang mungkin muncul bila persoalan ini tidak ditangani. Pada jangka pendek, lingkungan pesisir menjadi kurang nyaman, estetika ruang publik menurun, dan sampah berpotensi menimbulkan bau, mengundang vektor, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan lingkungan. Pada jangka menengah, sampah anorganik yang tidak dikelola dapat terus menumpuk dan terbawa ke laut. Pada jangka panjang, perilaku membuang sampah tanpa pemilahan dapat membentuk budaya abai, sehingga upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas semakin sulit diterapkan. Dalam kerangka pengelolaan sampah modern, pemilahan di sumber dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan peluang daur ulang dan mengurangi beban pembuangan akhir (Alhassan et al., 2020; Chen et al., 2017; Oduro-Kwarteng et al., 2016). Karena itu, penguatan perilaku pemilahan pada anak-anak pesisir menjadi investasi perilaku lingkungan untuk masa depan desa.

Berdasarkan kebijakan, pengelolaan sampah di Indonesia menekankan pentingnya pengurangan dan penanganan sampah secara sistematis, termasuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dari sumbernya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Namun, pada tingkat komunitas, kesenjangan program yang sering muncul adalah belum adanya model edukasi yang terpadu dan mudah dipraktikkan oleh anak-anak, serta belum tersedianya wadah praktik yang membuat kebiasaan pilah sampah dapat diulang. Berbagai praktik program sekolah hijau menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan aktivitas nyata pengelolaan sampah, seperti pemilahan, pengomposan, dan

pemanfaatan ulang, dapat membantu membangun kebiasaan peduli lingkungan pada anak (Endartiwi et al., 2024). Selain itu, kegiatan berbasis aksi yang melibatkan siswa secara aktif juga terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi anak dalam praktik kebersihan lingkungan (Jamilah et al., 2025).

Rangkaian kegiatan ini dirancang untuk membangun pemahaman, membentuk keterampilan, dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pengalaman belajar yang ramah anak, interaktif, dan berbasis praktik langsung di lingkungan pesisir. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, program ini dirancang sebagai pengalaman belajar yang menekankan tiga hal: pemahaman, kebiasaan, dan karya. Edukasi semata sering tidak cukup apabila tidak disertai praktik dan pembiasaan yang dapat diulang, sehingga program memerlukan bentuk kegiatan yang partisipatif dan menarik bagi anak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan edukasi dengan praktik pemilahan dan aktivitas kampanye kreatif agar pesan lebih mudah melekat dan mendorong perubahan kebiasaan (Pertiwi et al., 2025). Di samping itu, kegiatan kreasi daur ulang dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun rasa bangga dan pengalaman positif, karena anak melihat bahwa sampah tertentu dapat diubah menjadi barang berguna atau karya kreatif (Sulistiyani, 2022).

Tujuan utama program ini adalah menumbuhkan kepedulian dan perilaku ramah lingkungan pada anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah melalui pembiasaan pemilahan sampah, penguatan bank sampah mini anak, serta kreasi daur ulang dan kampanye lingkungan. Secara khusus, program bertujuan meningkatkan pemahaman anak tentang lingkungan pesisir dan dampak sampah, membangun keterampilan memilah sampah secara benar dan konsisten, serta mendorong kreativitas anak dalam memanfaatkan kembali sampah tertentu menjadi karya edukatif. Dengan demikian, program diharapkan berkontribusi pada terbentuknya budaya peduli lingkungan di komunitas pesisir secara bertahap, dimulai dari anak sebagai agen perubahan dan diperkuat oleh dukungan mitra desa.

Metode

Program “Peduli Lingkungan Pesisir melalui Aksi Pilah Sampah dan Kreasi Daur Ulang Bagi Anak-Anak Desa Bajoe Indah” dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang ramah anak, menggabungkan pemahaman konsep, praktik langsung, serta pembiasaan melalui wadah sederhana di tingkat komunitas. Sasaran kegiatan adalah semua anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah berusia 7–15 tahun. Metode pelaksanaan disusun dalam empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan tiga kegiatan inti, monitoring, dan evaluasi.

Berdasarkan kesepakatan bersama mitra, solusi program dirumuskan dalam tiga kegiatan utama yang saling menguatkan. Pertama, Edukasi Lingkungan Pesisir Anak, yang berfokus pada pemahaman sederhana tentang ekosistem pesisir, jenis-jenis sampah, dampak sampah bagi pantai dan laut, serta alasan mengapa pemilahan penting. Kedua, Aksi Pilah Sampah dan Bank Sampah Mini Anak, yaitu praktik pemilahan sampah (organik, anorganik bernilai, dan residu) yang dilanjutkan dengan pembentukan mekanisme bank sampah mini sebagai ruang belajar.

Bank sampah mini dirancang sederhana agar anak dapat mengumpulkan sampah anorganik tertentu, mencatat hasil pengumpulan, serta memahami bahwa pemilahan memiliki manfaat lingkungan sekaligus nilai guna. Pendekatan bank sampah sebagai strategi berbasis masyarakat telah dikenal sebagai alternatif untuk mendorong

partisipasi dan membangun kebiasaan pemilahan ketika ada mekanisme pengumpulan yang jelas (Asteria et al, 2016). Ketiga, Kreasi Daur Ulang dan Kampanye Lingkungan, yaitu aktivitas kreatif mengolah sampah tertentu yang aman dan bersih menjadi karya sederhana sekaligus kampanye lingkungan melalui poster, pesan singkat, atau pameran mini karya anak (Syamsiah et al, 2025).

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan sesuai kebutuhan anak, aman, dan mudah diterapkan di lingkungan pesisir. Persiapan yang dilakukan oleh Tim PKM yaitu: 1). Koordinasi dengan mitra desa untuk menyepakati lokasi, jadwal, serta mekanisme pengumpulan Anak. Pada tahap ini dilakukan pemetaan awal secara sederhana terkait kebiasaan anak terhadap sampah di lingkungan sekitar seperti kebiasaan membuang sampah, pemahaman jenis sampah, serta titik-titik lokasi yang sering menjadi tempat berkumpul anak, 2). Menyusun perangkat edukasi dan bahan praktik. Perangkat edukasi meliputi materi visual sederhana tentang lingkungan pesisir dan jenis sampah, kartu kategori sampah (organik, anorganik bernilai, residu), serta lembar aktivitas anak. Bahan praktik meliputi sampah bersih dan aman untuk simulasi pemilahan (contoh plastik kemasan bersih, botol, kertas, daun kering), perlengkapan pemilahan (wadah/karung terpisah, sarung tangan, penjepit), serta alat bantu pencatatan bank sampah mini (buku catatan, label kategori, timbangan sederhana bila tersedia). Untuk kegiatan kreasi daur ulang disiapkan alat dan bahan seperti gunting, lem, kertas, cat/pewarna, tali, serta contoh produk yang akan dibuat sesuai kesepakatan dan ketersediaan material, 3). Menyusun aturan keselamatan dan kebersihan, termasuk memastikan sampah yang digunakan untuk praktik berada dalam kondisi bersih, tidak tajam, dan tidak berbahaya.

Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu edukasi, aksi pemilahan dan pembentukan bank sampah mini, serta kreasi daur ulang dan kampanye lingkungan. Setiap kegiatan dirancang singkat, interaktif, dan menyesuaikan rentang perhatian anak dengan variasi aktivitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada Oktober – November 2025 di Pusat Kegiatan Desa Bajoe Indah, bersama anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah berusia 7–15 tahun dengan dukungan dari Kelompok Pengelola Sampah Desa Bajoe Indah sebagai mitra utama yang membantu dalam pengelolaan sampah dan fasilitasi kegiatan.

1. Edukasi Lingkungan Pesisir Anak

Kegiatan edukasi bertujuan membangun pemahaman awal tentang ekosistem pesisir, dampak sampah bagi pantai dan laut, serta alasan pentingnya pemilahan sampah. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana menggunakan media visual, contoh nyata yang sering dijumpai anak, dan tanya jawab singkat. Anak diajak mengenali jenis sampah berdasarkan sumber dan bahan, serta memahami perbedaan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali dan sampah yang harus dibuang sebagai residu. Pada akhir sesi, dilakukan kuis ringan atau permainan klasifikasi untuk memastikan anak memahami kategori sampah dan dampak perilaku membuang sampah sembarangan.

2. Aksi Pilah Sampah dan Bank Sampah Mini Anak

Kegiatan Aksi Pilah Sampah dan Bank Sampah Mini Anak menekankan praktik pemilahan sampah secara langsung dan pembiasaan melalui bank sampah mini anak. Kegiatan diawali demonstrasi cara memilah sampah dan aturan kebersihan, kemudian

anak dibagi ke kelompok kecil untuk melakukan pemilahan sampah pada wadah terpisah sesuai kategori. Setelah praktik pemilahan, anak dikenalkan pada konsep bank sampah mini sebagai tempat pengumpulan sampah anorganik bernilai, seperti botol plastik, gelas plastik, dan kertas tertentu. Bank sampah mini dirancang sederhana dengan mekanisme yang mudah dipahami anak. Anak dilatih mencuci atau memastikan sampah bersih, mengelompokkan berdasarkan jenis, lalu mencatat hasil pengumpulan pada buku catatan bank sampah mini. Jika tersedia, penimbangan dilakukan untuk mengenalkan ukuran jumlah dan konsistensi pengumpulan. Pada akhir sesi, dibuat kesepakatan aturan sederhana, seperti hari pengumpulan, jenis sampah yang diterima, dan tata cara penyimpanan agar tetap rapi dan higienis.

3. Kreasi Daur Ulang dan Kampanye Lingkungan

Kegiatan Kreasi Daur Ulang dan Kampanye Lingkungan bertujuan menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat pesan lingkungan. Anak menggunakan sampah anorganik bersih yang telah dipilah untuk membuat produk sederhana, misalnya pot tanaman dari botol plastik, tempat pensil, hiasan dinding, atau karya kolase bertema laut bersih. Proses kreasi dilakukan secara bertahap: contoh produk, pembagian bahan, pembuatan bersama, lalu finishing dan presentasi singkat hasil karya. Setelah kreasi, anak dilibatkan dalam kampanye lingkungan sederhana untuk memperkuat dampak sosial program. Bentuk kampanye dapat berupa poster ajakan pilah sampah, slogan “Pantai Bersih”, pameran mini karya daur ulang, atau komitmen bersama yang ditulis dan dipajang di area pojok kegiatan. Kampanye dirancang agar anak merasa memiliki peran dan bangga terhadap aksi yang dilakukan, sekaligus mendorong teman sebaya dan lingkungan sekitar untuk ikut menjaga kebersihan pesisir.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama pelaksanaan untuk memastikan kegiatan berjalan aman, tertib, dan sesuai tujuan. Monitoring mencakup pencatatan kehadiran Anak, keterlaksanaan sesi sesuai jadwal, keterlibatan anak dalam diskusi dan praktik, serta kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Pada kegiatan pemilahan, monitoring juga mencakup ketepatan anak dalam mengelompokkan sampah, kerapian area kerja, dan kebersihan setelah kegiatan. Pada bank sampah mini, monitoring mencakup keteraturan pencatatan, ketersediaan wadah penyimpanan, serta konsistensi anak mengikuti aturan yang disepakati.

Evaluasi dilakukan secara sederhana dan ramah anak untuk melihat perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

1. Perubahan pengetahuan dinilai melalui pertanyaan singkat atau lembar sederhana sebelum dan setelah kegiatan edukasi, seperti kemampuan anak membedakan jenis sampah dan menjelaskan alasan pemilahan.
2. Keterampilan dinilai melalui observasi saat praktik pemilahan, misalnya kemampuan anak memilih kategori sampah dengan benar dan menjaga kebersihan area kerja.
3. Sikap dan niat tindak lanjut dinilai melalui refleksi singkat, misalnya kebiasaan apa yang akan dilakukan anak setelah kegiatan dan bagaimana mereka mengajak teman atau keluarga untuk memilah sampah.

Hasil monitoring dan evaluasi dirangkum secara deskriptif sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya serta rekomendasi tindak lanjut pengelolaan bank sampah mini dan aktivitas kampanye lingkungan di Desa Bajoe Indah.

Hasil

Hasil Pelaksanaan PKM Peduli Lingkungan Pesisir

Pelaksanaan program “Peduli Lingkungan Pesisir melalui Aksi Pilah Sampah dan Kreasi Daur Ulang Bagi Anak-Anak Desa Bajoe Indah” berjalan sesuai tahapan yang direncanakan dan melibatkan anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah berusia 7–15 tahun sebagai Anak. Secara umum, pendekatan yang memadukan edukasi singkat, praktik langsung, serta aktivitas kreatif membuat Anak lebih mudah memahami pesan lingkungan karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses memilah sampah, mengelola pengumpulan, dan mengolah kembali material menjadi karya. Hasil pelaksanaan berikut dipaparkan berdasarkan tiga kegiatan utama yang telah disepakati bersama mitra.

1. Edukasi Lingkungan Pesisir Anak

Kegiatan edukasi bertujuan membangun pemahaman dasar anak tentang lingkungan pesisir, jenis-jenis sampah, serta dampak sampah bagi pantai dan laut. Materi disampaikan menggunakan contoh konkret yang familiar bagi anak, misalnya botol plastik, kemasan makanan, dan sampah organik yang sering ditemui di sekitar rumah dan pantai.



Gambar 1. *Edukasi di Lingkungan Pesisir*

Berdasarkan gambar 1. Selama sesi berlangsung, anak menunjukkan antusiasme ketika diminta menyebutkan jenis sampah yang sering mereka lihat serta menceritakan pengalaman mereka saat bermain di area pesisir. Diskusi singkat membantu anak memahami bahwa sampah plastik dapat bertahan lama, mudah terbawa angin dan air, serta dapat mengganggu biota laut. Untuk memperkuat pemahaman, dilakukan permainan klasifikasi sederhana di mana anak diminta mengelompokkan contoh sampah ke dalam kategori organik, anorganik bernilai, dan residu. Melalui aktivitas ini, anak mulai mampu membedakan kategori sampah secara dasar dan memahami alasan mengapa pemilahan perlu dilakukan sebelum sampah dibuang.

2. Aksi Pilah Sampah dan Bank Sampah Mini Anak

Kegiatan kedua merupakan inti pembentukan kebiasaan melalui praktik pemilahan dan pengenalan bank sampah mini anak. Pelaksanaan diawali dengan demonstrasi cara memilah sampah dan aturan kebersihan, termasuk memastikan sampah yang dipilah dalam kondisi aman, bersih, dan tidak membahayakan. Setelah itu, anak dibagi dalam kelompok kecil agar setiap Anak mendapat kesempatan praktik.



Gambar 2. *Pemilihan Sampah Basah dan Sampah Kering*

Berdasarkan gambar 2 diatas, sesi pemilahan, anak mempraktikkan pemisahan sampah sesuai wadah kategori. Anak umumnya lebih cepat mengenali sampah yang bentuknya familiar seperti botol plastik, gelas plastik, dan kertas. Sementara itu, beberapa anak masih memerlukan arahan pada jenis sampah campuran seperti kemasan multilapis atau sampah yang tampak mirip antar kategori. Melalui pendampingan langsung dan koreksi yang bersifat edukatif, ketepatan pemilahan meningkat dan anak mulai memahami ciri sederhana dari masing-masing kategori.

Setelah pemilahan, anak dikenalkan pada konsep bank sampah mini sebagai wadah praktik yang dapat diulang. Bank sampah mini disusun sederhana, dimulai dari penentuan jenis sampah anorganik bernilai yang akan dikumpulkan, aturan “sampah harus bersih dan kering”, serta cara menata dan menyimpan agar rapi dan higienis. Anak dilatih melakukan pencatatan hasil pengumpulan pada buku catatan sederhana, seperti tanggal dan jenis sampah yang dikumpulkan. Jika tersedia timbangan, sebagian kelompok juga mencoba menimbang hasil kumpulan agar anak mengenal ukuran jumlah dan pentingnya konsistensi. Hasil kegiatan menunjukkan anak mulai memahami bahwa sampah yang dipilah memiliki nilai guna, serta bank sampah mini dapat menjadi sarana pembiasaan pemilahan yang dilakukan secara rutin.

3. Kreasi Daur Ulang dan Kampanye Lingkungan

Kegiatan ketiga dilaksanakan untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus memperkuat pesan peduli lingkungan. Anak memanfaatkan sampah anorganik bersih yang telah dipilah untuk membuat produk sederhana seperti pot tanaman dari botol plastik, tempat pensil, hiasan, atau kolase bertema “pesisir bersih”. Proses dilakukan bertahap, dimulai dari contoh produk, pembagian bahan, pembuatan bersama, lalu finishing. Pada sesi ini, anak terlihat lebih bersemangat karena dapat bekerja sambil bermain dan memilih bentuk karya sesuai minat. Aktivitas kreasi membantu anak melihat sampah dari sudut pandang baru, yaitu sebagai material yang dapat dimanfaatkan kembali jika dikelola dengan benar. Di akhir sesi, anak mempresentasikan karya secara singkat, sehingga tumbuh rasa bangga dan percaya diri terhadap hasil kreasi.



Gambar 3. *Kampanye Lingkungan*

Berdasarkan gambar 3 diatas, Tahap kampanye dilakukan melalui pembuatan poster dan slogan sederhana tentang ajakan memilah sampah dan menjaga pantai tetap bersih. Poster dipajang pada area kegiatan sebagai pengingat visual. Anak juga diminta menuliskan komitmen singkat terkait kebiasaan yang akan dilakukan setelah program, misalnya membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah di rumah, atau mengajak teman tidak membuang sampah sembarangan. Hasilnya, kegiatan kampanye tidak hanya memperkuat pemahaman anak, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap gerakan peduli lingkungan di desanya.

Secara keseluruhan, tiga kegiatan utama ini saling melengkapi. Edukasi membangun pemahaman dasar dan kesadaran lingkungan, aksi pilah sampah serta bank sampah mini membentuk keterampilan dan pembiasaan, sedangkan kreasi daur ulang dan kampanye menguatkan sikap peduli serta motivasi anak untuk meneruskan kebiasaan baik. Dengan alur tersebut, program tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi membangun dasar perilaku ramah lingkungan yang dapat diperkuat melalui pembiasaan pengumpulan bank sampah mini dan kampanye lingkungan sederhana secara berkala di Desa Bajoe Indah.

Perubahan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Anak-Anak Pesisir

Perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah (usia 7–15 tahun) terlihat dari cara mereka memahami isu sampah, mempraktikkan pemilahan, serta menunjukkan kemauan untuk menjaga kebersihan pesisir setelah rangkaian kegiatan dilaksanakan. Pada aspek pengetahuan, anak-anak yang semula cenderung menyebut sampah sebagai “kotoran” secara umum mulai dapat membedakan jenis sampah berdasarkan kategori yang dipakai dalam kegiatan, yakni organik, anorganik bernilai, dan residu.

Perubahan ini tampak ketika anak mampu menyebutkan contoh yang mereka jumpai sehari-hari seperti sisa makanan, botol/gelas plastik, kemasan, dan kertas, serta menjelaskan alasan pemilahan secara sederhana, seperti “supaya pantai tidak kotor”, “supaya tidak bau”, “supaya tidak terbawa ke laut”, dan “supaya bisa dipakai lagi”. Pemahaman tersebut juga berkembang dari sekadar mengenal kategori menuju pemahaman sebab-akibat: anak mulai mengaitkan sampah yang tidak dipilah dengan dampak pada pantai dan laut, serta memahami bahwa pemilahan memudahkan pengelolaan dan mengurangi sampah berserakan. Pola ini selaras dengan temuan kegiatan edukasi pemilahan sampah untuk siswa sekolah yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang disertai demonstrasi dan simulasi membantu anak mengenali jenis sampah dan memahami langkah pengelolaannya secara lebih jelas (Tiara et al, 2025).

Pendidikan kesehatan/edukasi lingkungan menggunakan media yang menarik bagi anak seperti audiovisual dan lembar informasi) dapat memperbaiki pemahaman anak tentang pemilahan sekaligus mendorong mereka memahami perilaku yang diharapkan dalam pengelolaan sampah (Bustomi et al, 2025). Dalam konteks Desa Bajoe Indah, penguatan pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi “dikunci” melalui pengalaman langsung: anak tidak hanya mendengar konsep, melainkan langsung mencoba mengelompokkan contoh sampah ke wadah berbeda, sehingga pemahaman lebih mudah melekat.

Tahap aspek keterampilan, perubahan terlihat dari meningkatnya ketepatan anak dalam memilah sampah, kedisiplinan menjaga kebersihan saat praktik, dan kemampuan mengikuti aturan sederhana pengelolaan sampah yang aman dan higienis. Saat sesi praktik pemilahan, anak menunjukkan kemajuan dalam mengenali ciri sampah anorganik bernilai seperti botol plastik, gelas plastik, kertas tertentu dan membedakannya dari

residu. Anak juga belajar bahwa beberapa jenis sampah campuran memerlukan keputusan yang lebih hati-hati, sehingga mereka mulai terbiasa bertanya sebelum memasukkan sampah ke kategori tertentu.

Keterampilan ini semakin menguat ketika bank sampah mini anak diperkenalkan sebagai wadah pembiasaan: anak belajar mengumpulkan sampah anorganik bernilai dalam kondisi bersih dan kering, menata hasil kumpulan agar rapi, dan mencatatnya secara sederhana. Mekanisme ini penting karena mengubah praktik pemilahan dari aktivitas sekali waktu menjadi kebiasaan yang punya “alur kerja” yang bisa diulang. Pengalaman serupa pada program pendidikan lingkungan untuk anak usia dini menunjukkan bahwa metode interaktif dan kegiatan langsung (*hands-on*) dapat membantu anak membangun kebiasaan memilah secara konsisten, terutama ketika guru/pendamping dan lingkungan sekitar memberi penguatan yang berulang (Widat et al., 2025). Selain itu, ketika anak terlibat dalam aktivitas hijau yang terstruktur seperti memilah, mendaur ulang, berkampanye, perilaku pro-lingkungan cenderung lebih mudah terbentuk karena anak mengalami proses dari pengenalan hingga tindakan yang berulang (Rahmawati et al., 2025).

Tahap kegiatan kreasi daur ulang, keterampilan anak berkembang dari sisi kreativitas dan problem solving sederhana: mereka belajar memilih material bekas yang aman, membersihkannya, memotong/menempel, dan mengubahnya menjadi produk atau karya kampanye. Proses ini membuat anak melihat sampah sebagai “bahan” yang bisa dimanfaatkan kembali, sehingga keterampilan yang terbentuk bukan hanya memilah, tetapi juga memanfaatkan kembali secara kreatif. Dalam beberapa kegiatan pengabdian di sekolah, integrasi pemilahan dan aktivitas praktik lain seperti kebersihan diri/PHBS, juga menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang interaktif dapat mendorong keterampilan dasar anak untuk melakukan tindakan yang benar karena mereka berlatih dan mendapat umpan balik langsung (Nurhanifah, 2025). Dengan demikian, keterampilan yang berkembang pada anak-anak pesisir Desa Bajoe Indah tidak hanya berupa kemampuan teknis memilah, tetapi juga kemampuan mengikuti prosedur sederhana, menjaga kebersihan area kerja, dan menghasilkan karya dari bahan daur ulang.

Berdasarkan aspek sikap, perubahan tampak dari meningkatnya kemauan anak untuk terlibat aktif, saling mengingatkan, serta menunjukkan rasa bangga terhadap aksi yang mereka lakukan. Selama kegiatan, anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai menunjukkan inisiatif, misalnya mengajak teman memasukkan sampah ke wadah yang benar, memperhatikan kebersihan tangan dan area kerja setelah praktik, serta bersemangat saat mempresentasikan karya daur ulang atau poster kampanye. Sikap peduli lingkungan juga terlihat ketika anak mampu menyebutkan kebiasaan tindak lanjut yang realistis, misalnya membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah di rumah, mengumpulkan botol plastik untuk bank sampah mini, atau mengingatkan teman agar tidak membuang sampah sembarangan. Sikap ini penting karena menjadi jembatan dari “kegiatan” menuju “kebiasaan”. Pendidikan lingkungan menekankan bahwa ketika anak mengikuti rangkaian aktivitas yang memadukan aksi nyata dan refleksi (misalnya melalui kampanye, pameran karya, atau komitmen sederhana), mereka lebih mudah membangun makna personal dan sosial dari tindakan ramah lingkungan, sehingga perilaku lebih berpeluang berlanjut di luar sesi kegiatan (Suseno et al, 2023).

Kampanye lingkungan berperan sebagai penguat afektif: anak merasa didengar, dihargai, dan punya peran, sehingga kepedulian tidak hanya menjadi “aturan orang dewasa”, tetapi menjadi identitas positif yang mereka bangun bersama. Secara keseluruhan, perubahan pengetahuan memberi landasan pemahaman, perubahan

keterampilan membentuk kemampuan bertindak, dan perubahan sikap memberi energi untuk mempertahankan kebiasaan; kombinasi ketiganya menunjukkan bahwa aksi pilah sampah, bank sampah mini anak, serta kreasi daur ulang dan kampanye lingkungan mampu membangun pembelajaran lingkungan yang utuh dan relevan bagi anak-anak pesisir.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa keterbatasan dan kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana di lokasi, terbatasnya waktu yang dimiliki anak-anak untuk berpartisipasi secara maksimal, serta tantangan dalam menjaga konsistensi pengumpulan sampah melalui bank sampah mini anak. Selain itu, faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat mempengaruhi kelancaran beberapa kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor pendukung, termasuk kerjasama yang baik dengan mitra lokal, seperti Kelompok Pengelola Sampah Desa Bajoe Indah, yang menyediakan fasilitas pengelolaan sampah dan memastikan keberlanjutan kegiatan. Selain itu, antusiasme tinggi dari anak-anak dan dukungan dari masyarakat sekitar juga berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Rencana selanjutnya mencakup penguatan jadwal pengumpulan sampah secara rutin, pembentukan kelompok pendamping untuk memastikan keberlanjutan kegiatan, dan perluasan kampanye lingkungan melalui media sosial dan kegiatan pameran untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam menjaga kebersihan pesisir. Dengan evaluasi yang terus-menerus, program ini diharapkan dapat berlanjut dan berkembang di masa mendatang, serta menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program “Peduli Lingkungan Pesisir melalui Aksi Pilah Sampah dan Kreasi Daur Ulang Bagi Anak-Anak Desa Bajoe Indah” terlaksana melalui tiga kegiatan utama, yaitu edukasi lingkungan pesisir untuk anak, aksi pilah sampah disertai pembentukan bank sampah mini anak, serta kreasi daur ulang dan kampanye lingkungan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan anak mengenai jenis sampah dan alasan pemilahan, serta meningkatnya kemampuan mereka dalam mengelompokkan sampah sesuai kategori organik, anorganik bernilai, dan residu. Anak juga mulai terbiasa mengikuti aturan sederhana pengelolaan sampah seperti memastikan sampah yang dikumpulkan bersih dan kering, menata hasil kumpulan, serta melakukan pencatatan sederhana pada bank sampah mini anak. Pada tahap kreasi, anak mampu mengolah sampah anorganik tertentu menjadi karya fungsional maupun kreatif, dan melalui kampanye lingkungan mereka menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pesan peduli lingkungan kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar. Peningkatan keterlibatan ini menandakan bahwa program tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman positif yang mendorong anak lebih percaya diri dan merasa memiliki peran dalam menjaga kebersihan pesisir.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan penguatan keberlanjutan melalui penjadwalan pengumpulan bank sampah mini anak secara rutin, pendampingan berkala untuk menjaga konsistensi pemilahan, serta pengembangan kegiatan kreasi dan kampanye agar tetap menarik bagi anak. Penambahan fasilitas pemilahan yang mudah diakses dan dukungan keluarga serta perangkat desa juga penting agar kebiasaan yang terbentuk tidak berhenti pada kegiatan program, melainkan berkembang menjadi budaya peduli lingkungan di Desa Bajoe Indah.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Alhassan, H., Kwakwa, P. A., & Owusu-Sekyere, E. (2020). Households' source separation behaviour and solid waste disposal options in Ghana's Millennium City. *Journal of environmental management*, 259, 110055.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.110055>
- Alpizar, F., Carlsson, F., Lanza, G., Carney, B., Daniels, R. C., Jaime, M., ... & Wahdera, S. (2020). A framework for selecting and designing policies to reduce marine plastic pollution in developing countries. *Environmental Science & Policy*, 109, 25-35.
<https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.04.007>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal manusia dan lingkungan*, 23(1), 8. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Batsa, A. S., Li, S., & Khajuria, A. (2025). Action Competence in Sustainable Development (ACiSD): A systematic review of the contributing factors and learning strategies. *International Journal of Development and Sustainability*, 14(1), 29-70.
<https://doi.org/10.63212/IJDS24100801>
- Bustomi, S., & Sulistiana, D. (2025). Effectiveness of health education through video and leaflets on knowledge and waste sorting behavior among elementary school students: A quasi-experimental study. *Journal of Applied Nursing and Health*, 7(3), 495–508. <https://doi.org/10.55018/janh.v7i3.416>
- Chen, H., Yang, Y., Jiang, W., Song, M., Wang, Y., & Xiang, T. (2017). Source separation of municipal solid waste: The effects of different separation methods and citizens' inclination—case study of Changsha, China. *Journal of the Air & Waste Management Association*, 67(2), 182-195.
<https://doi.org/10.1080/10962247.2016.1222317>
- Endartiwi, S. S., Warniningsih, Amyati, Sholiha, M., & Lestari, A. R. P. (2024). Pengelolaan sampah berbasis sekolah untuk mewujudkan green school. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 260–266.
<https://doi.org/10.36985/q7rm7k56>
- Falk-Andersson, J., Rognerud, I., De Frond, H., Leone, G., Karasik, R., Diana, Z., ... & Furst, K. (2023). Cleaning up without messing up: maximizing the benefits of plastic clean-up technologies through new regulatory approaches. *Environmental Science & Technology*, 57(36), 13304-13312.. <https://doi.org/10.1021/acs.est.3c01885>
- Hakam, M., Nurma, K. W., Hidayati, E. N., Syadzadhiya, Q. Z. N., & Novembrianto, R. (2022). Edukasi pemilahan sampah bagi anak sekolah dasar di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin (Abdi-Mesin)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.33005/abdimesin.v2i2.28>
- Jamilah, P., Ryandi, M., & Nabilla, S. (2025). Peningkatan pengetahuan dan perilaku peduli lingkungan melalui edukasi pemilahan sampah di SD Negeri 04 Sam Sam. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 651–658.
<https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2293>

- Nurhanifah, A. (2025). Edukasi pemilahan sampah dan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Soronalan 1, Sawangan, Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat – PIMAS*. <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i3.1847>
- Oduro-Kwarteng, S., Anarfi, K. P., & Essandoh, H. M. K. (2016). Source separation and recycling potential of municipal solid waste in Ghana. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 27(2), 210-226. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2015-0038>
- Pertiwi, S. R. K., Angeline, M., Kalengkongan, A. N., Burnama, B., & Perdana, N. J. (2025). Pilahlah sampah: Sosialisasi untuk meningkatkan sikap peduli sampah pada siswa SDN Ciherang 01. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(2), 481-491. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v8i2.34928>
- Rahayu, A. P., Salsabila, A. T., Anam, M. S. C., Novariant, A. F., & Afifi, Z. (2025). Strategi Edukasi Sampah Organik dan Anorganik dalam Mengubah Perilaku dan Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Ternadi terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurnal IPMAS*, 5(3), 151-160. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.3.2025.965>
- Rahmawati, D., Supriatna, N., & Sapriya. (2025). The effectiveness of the green activity program in improving pro-environmental consumer behavior in elementary school students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 685-696. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6703>
- Râpă, M., Cârstea, E. M., Șăulean, A. A., Popa, C. L., Matei, E., Predescu, A. M., ... & Dincă, A. G. (2024). An overview of the current trends in marine plastic litter management for a sustainable development. *Recycling*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.3390/recycling9020030>
- Schönstein, R. F., & Budke, A. (2024, January). Teaching action competence in education for sustainable development—a qualitative study on teachers' ideas, opinions, attitudes and self-conceptions. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1256849). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1256849>
- Sulistiyani, R. (2022). Pelatihan daur ulang sampah botol plastik sebagai media pembelajaran pengelolaan sampah dan kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat – PIMAS*, 1(1), 10-21. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i1.736>
- Suseno, B. R., Gatra, P., Daulay, R. M. D., & Serworwora, W. B. (2023). THE problem of waste in rivers and seas and their effects on water quality using the dpsir method. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 647-659.
- Syamsiah, S., Hiola, S. F., Karim, H., Nurhayati, N., & Arsal, A. F. (2023). Inovasi Pengolahan Limbah Sekolah melalui pembuatan Pupuk Organik Cair Bagi MGMP Biologi Kabupaten Selayar. *Jurnal IPMAS*, 3(1), 9-17. <https://doi.org/10.54065/ipmas.3.1.2023.270>
- Tiara, T., & Adelia, I. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Sungai Penuh. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 41-48. <https://doi.org/10.32939/rgkv5i1.5006>
- Torsdottir, A. E., Olsson, D., & Sinnes, A. T. (2024). Developing action competence for sustainability—Do school experiences in influencing society matter?. *Global Environmental Change*, 86, 102840. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2024.102840>